



KEGAGALAN PKI MEMBENTUK MASYARAKAT SOSIALIS DI INDONESIA PADA PEMBERONTAKAN 1926

Irfan Listyawan¹, Rofiq Wahyuda Khoirulloh², Muhammad
Iqbal Birsyada³

Universitas PGRI Yogyakarta^{1,2,3}

Email: irfanlistyawan86@gmail.com, rofiqwahyuda0@gmail.com,
iqbal@upy.ac.id

Abstract

During the national movement, there were many youth organizations founded by national struggle figures, one of which was the Indonesian Communist Party (PKI). The first national rebellion in 1926 was initiated by the PKI, through this rebellion the PKI aimed to form a socialist Indonesian society, but the rebellion experienced total defeat in all regions. The PKI made various mistakes that made this rebellion a total failure. This literature study research aims to find out what mistakes caused the failure of the PKI to form a socialist society in Indonesia in the 1926 rebellion. The results of this research show that: 1) the PKI did not recognize how the Indonesian people really were, 2) The PKI did not understand the role of the peasants, 3) the development of the party which was mostly filled with petty bourgeoisie and did not build proletarian ideology. These three things caused the failure of the PKI to form a socialist society in Indonesia in the 1926 rebellion.

Keywords: PKI, 1926 Rebellion, National Movement

Abstrak

Pada masa pergerakan nasional muncul banyak organisasi-organisasi pemuda yang didirikan oleh tokoh perjuangan nasional salah satunya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Pemberontakan nasional pertama tahun 1926 di inisiasi oleh PKI, lewat pemberontakan ini PKI bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang sosialis, akan tetapi pemberontakan tersebut mengalami keakalahan total di seluruh daerah. PKI melakukan berbagai macam kesalahan yang membuat pemberontakan ini gagal total. Penelitian studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui apa kesalahan yang menyebabkan kegagalan PKI membentuk masyarakat sosialis di indonesia pada pemberontakan 1926. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) PKI belum mengenal bagaimana masyarakat Indonesia sesungguhnya, 2) PKI kurang mengerti peranan kaum tani, 3) pembangunan partai yang kebanyakan diisi borjuis kecil dan tidak dibangunnya ideologi proletar. Tiga hal tersebut yang menyebabkan kegagalan PKI membentuk masyarakat sosialis di indonesia pada pemberontakan 1926.



Kata kunci: PKI, Pemberontakan 1926, Pergerakan Nasional

PENDAHULUAN

Pemuda mulai terlibat dalam masalah politik nasional selama pergerakan nasional, yang ditandai dengan munculnya organisasi pemuda kedaerahan dan keagamaan (Harun et al., 2023). Banyak organisasi dan perkumpulan yang didirikan oleh tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan di Indonesia selama masa pergerakan nasional. Seperti, Sarekat Islam (SI), Budi Utomo, National Indische Partij (NIP), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan lain-lain. Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah salah satu partai progresif yang berkontribusi pada perjuangan untuk memerdekakan Indonesia (Nami, 2022). Masa pergerakan nasional muncul berbagai macam organisasi atau serikat yang diinisiasi oleh para tokoh perjuangan nasional.

Pada bulan Juli 1914, Sneevliet bergabung dengan P. Bergsma, J.A. Brandstedder, dan H.W. Dekker, yang merupakan sekretaris VSTP, untuk mendirikan organisasi politik radikal yang dikenal sebagai Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) (Djamhari & Dkk, 2009). Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) ialah organisasi yang menganut paham Marxisme. Mereka mulai melakukan propaganda dan menyebarkan paham Marxisme melalui terbitan surat kabar mereka. Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah Partai Komunis Indonesia pada Desember 1920 (Harun et al., 2023). PKI muncul pada tahun 1920 yang berawal dari organisasi bernama Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) yang menganut paham marxisme.

Lahirnya PKI erat hubungannya dengan Gerakan komunisme internasional. Komunisme merupakan sebuah ideologi yang memiliki sifat internasional ideologi yang lahir berdasar dari historismaterialisme



ini yang secara sepenuhnya bertentangan dengan pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Setiap penganut komunis memiliki tujuan abadi untuk mendirikan negara komunis dan masyarakat komunis. Tujuan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi, baik terbuka maupun tertutup, tergantung pada situasi dan kondisi di setiap lokasi, wilayah, atau negara, yang dikenal sebagai tahap perjuangan (Djamhari & Dkk, 2009). Orang-orang yang menjadi anggota SI Merah menjadi anggota PKI setelah PKI didirikan sendiri karena memiliki tujuan yang sama untuk menentang pemerintah kolonial Belanda secara radikal. Pada akhir tahun 1921, Kongres Central Sarekat Islam yang ke-6 menetapkan adanya party disiplin. Karena tetap memilih PKI, Partai Semaoen dikeluarkan dari Sarekat Islam sebagai akibat dari disiplin partai (Muryanti, 2010).

Alimin memimpin pertemuan partai di Prambanan, Yogyakarta, pada bulan Desember 1925 (Hatama et al., 2022). Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan salah satunya pemberontakan PKI 1926. Pemberontakan tersebut tidak hanya terjadi di pulau jawa bahkan muncul di luar pulau jawa. Ujung Gerakan PKI terjadi pada tahun 1926–1927, yang gagal dan menyebabkan PKI hancur (Nami, 2022). PKI mengalami kegagalan dalam pemberontakan tersebut. Salah satunya adalah gagalnya PKI membentuk masyarakat sosialis di Indonesia. Penelitian ini ingin mengetahui masyarakat sosialis apa yang ingin dibentuk oleh PKI dan mengapa terjadi kegagalan dalam pemberontakan 1926?

METODE PENELITIAN



Penelitian ini ditulis menggunakan metode studi kepustakaan. Jenis analisis data yang diperlukan dalam penulisan dilakukan dengan menganalisis artikel-artikel atau tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dicari dan kemudian ditulis secara sistematis (Gunada, 2022). Peneliti pertama melakukan melakukan studi literatur yang relevan mengenai yang relevan dengan tema penelitian yang kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang relevan (Birsyada & Syahrurah, 2018). Menurut (Khatibah, 2011), penelitian kepustakaan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk menemukan solusi untuk masalah. Informasi didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, penelitian-penelitian, website internet dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan ke berbagai jurnal dan website. Sebagian besar dari hasil penelusuran sumber menggunakan sumber literatur, hasil penelitian sejenis dan artikel-artikel ilmiah sesuai tema (Birsyada et al., 2022). Penelitian menggunakan buku *Pemberontakan November 1926* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembaruan Jakarta. Setelah mengumpulkan sumber, penulis melakukan olah data dari berbagai artikel dan buku lalu dilanjutkan penyimpulan data yang akan dikembangkan ke dalam tulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Munculnya Komunis di Indonesia dan Sejarah PKI (1920-1926)

Karl Heinrich Marx, seorang ilmuwan Jerman yang hidup pada abad ke-19, (181-1883), menciptakan ide-ide yang mendasari komunisme (Syukur, 2008). Beliau memberikan pengaruh besar yang telah menjadi fenomena global pada saat ini. Konsep perjuangan kelas menjadi kontribusi yang sangat besar baginya yang memiliki hubungan pada para pekerja sebagai tujuan untuk membela hak dan sebuah



kebebasan yang mengakibatkan ajaran ini telah menjadikan awal dari perjuangan kelas pekerja di seluruh dunia (Wibowo, 2021).

Masyarakatnya tidak terbagi menjadi kelas, tetapi mereka damai dan disiplin, yang dapat dilihat dari kebahagiaan mereka yang tidak terpengaruh oleh pandangan keuangan dan sensitivitas individu (Taufik, 2020). Karl Heinrich Marx sudah menuliskan bawasannya kapitalisme pada akhirnya akan hancur dan dapat menciptakan masyarakat sosialis.

Kesadaran sosial dilahirkan dari keadaan sosial yang meliputi sebuah ide, gagasan, dan sebuah pemikiran yang dinyatakan dengan tegas oleh Karl Heinrich Marx. Hal tersebut merupakan sebuah relasi dan juga interaksi terhadap manusia dalam memproduksi material barang, serta dalam sebuah keadaan sosialnya. Menurut Karl Heinrich Marx, dalam melakukan perubahan dari masyarakat bersosialis menjadi masyarakat komunis yang memerlukan adanya sebuah revolusi. Menurut Karl Heinrich Marx revolusi melewati dua tahapan. Tahapan tersebut antara lain merupakan kelas Borjuis akan menghancurkan kelas feodal dan sebaliknya (Magnis-suseno, n.d.).

Dalam tahapan yang pertama dalam revolusi, para kaum pekerja tidak hanya tinggal diam dan akan bergabung untuk membantu kaum Borjuis dalam menghancurkan golongan feodal. Pada saat tahapan yang kedua, para kaum pekerja melakukan revolusi dengan tujuan untuk menghancurkan kelas Borjuis (Wibowo, 2021). Para kaum komunis harus memegang kekuasaan dalam komune yang maju, paling teguh, dan yang mudah dalam memahami kondisi, garis dalam perjuangan, serta hasil seluruh dari gerakan proletar (Magnis-suseno, n.d.).

Menurut Karl Heinrich Marx dengan lahirnya kelas tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai jejak sejarah dalam sebuah tahapan



perkembangan kaptalis, dan akhirnya adanya keinginan dari kelas proletariat dapat mengubah nasib dalam memunculkan revolusi yang dimana para kaum proletar yang dapat mengendalikan kekuasaan secara dikator. Tindakan dari dikator tersebut menandakan bagian dari revolusi untuk menghancurkan sisa-sisa kaum borjuis dan melangkah menuju tahap transisi yang pada puncaknya akan menciptakan masyarakat yang tanpa kelas.

Bagi Karl Heinrich Marx agama merupakan the opium of people dimana agama tidak hanya menjadikan manusia sebagai diri sendiri melainkan menjadikan sesuatu yang berbeda di luar dirinya dan mengakibatkan manusia dengan agamanya menjadi asing bagi dirinya sendiri (Arly E.M. de Haan, 2021). Agama merupakan alat bagi kaum borjuis dalam mengeksploitasi kels pekerja, drngan demikian agama harus dilenyapkan. Pada masa itu, agama digunakan untuk mempertahankan kaum borjuis (Saputri, 2021).

Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet (1883–1942) adalah orang pertama di Hindia Belanda yang menyebarkan komunisme (Syukur, 2008). Dengan demikian, kaum sosialis Belanda membawa ideologi komunis ke Indonesia. Selama abad ke-20, wilayah Indonesia saat ini telah dikolonisasi oleh Belanda (Hatama et al., 2022). Pada masa kulminasi, kolonialisme masuk di Hindia Belanda pada abad yang ke 20. Pemerintahan kolonialisme telah berkembang kedalam yang lebih mapan. Alih-alih menjadikan upaya untuk membalas budi terhadap pribumi, kebijakan Politik Etis menjadikan posisi pemerintahan kolonialisme untuk meneruskan kekuasaan atas Hindia Belanda. Di sisi lain,perkembangan kontra kolonialisme memasuki tahapan yang baru yaitu dngan perubahan corak pergerakan rakyat. Perubahan ini ditandai adanya upaya yang terstruktur dalam berbagai lembaga pergerakan



dengan tujuan serta langkah langkah yang strategis yang lebih lanjut dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Pada abad yang ke 20 muncul sebuah aksi yang sistematis menjadikan corak perjuangan yang terbaru dan paling memiliki pengaruh dalam dinamika sejarah. Banyak organisasi yang muncul dengan berlatar belakang yang beragam tidak dipungkiri organisasi yang membawa predikat islam. Sebagian besar hakikat islam politik di indonesia bermula dari adanya kebenaran dalam ajarannya, bawasannya batasan antar politik dengan agama sangat sedikit (Widjanarko et al., 2023). Serikat islam (SI) yang bermula dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi menjadi salah satu organisasi yang memiliki predikat islam yang berkembang dengan cepat dan menarik perhatian bagi rakyat.

Banyak berbagai cabang dalam perkembangan SI yang dimunculkan di berbagai daerah seperti di saerah Semarang. Dalam tubuh serikat islam akhirnya dipecah menjadi 2 terdiri dari SI Merah yang diperkasai oleh H. Agus Salim dan SI Putih di pimpin oleh Semaoen yang merupakan murid dari HOS Tjokroaminoto (Winarni & Endang, 2015). Sinar Hindia merupakan media cetak yang dimiliki SI Semarang. Seiringnya berkembangnya waktu berganti nama nmenjadi Sinar Djawa. Media cetak ini sebagai senjata untuk mengekspresikan sebuah ide dan mengenalkan pandangan kiri kepada masarakat luas.

Gerakan kiri dalam serikat islam semakin kuat. Hal ini terbukti dengan adanya kongres CSI yang kedua pada bulan Oktober 1917. Dengan ide dari Semaoen untuk menolak Indie Weebiner disetujui oleh setengah dari peserta. Pada akhir tahun 1917, SI Semarang mulai bergerak dengan tujuan memeras tanah dari warga dan melancarkan



sebuah gerakan mogok terhadap pemilik di tanah secara aktif menentang pemerintah/kapitalis.

Dalam perkembangannya, Serikat Islam mengendalikan para pekerja kota. Semaoen dan Henk Sneevliet memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan gerakan kiri di Semarang. ISDV sangat berpengaruh dalam menanamkan bibit-bibit komunis untuk pemuda Indonesia yang didirikan oleh Sneevliet. Pada tahun 1915, Sneevliet mengajak Semaoen untuk bergabung dengan ISDV, sebuah organisasi sosial demokrat Hindia Belanda (Yuliati, 2020).

Dalam kongres Central Serikat Islam (CSI) yang diadakan di Surabaya pada 6 Oktober 1921, agama Islam mencapai puncaknya. Semaoen berselisih dengan Agus Salim yang mengakibatkan ditampiknya anggota SI yang tergabung dalam organisasi ISDV karena tidak mampu memperhatikan posisi para kader PKI pada Serikat Islam. Semaoen mengubah ISDV menjadi Partai Komunis Hindia (PKH). Pada Mei 1921, PKH diubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

B. Gagalnya PKI Membentuk Masyarakat Sosialis di Indonesia

Pada tahun 1920 mereka berganti nama dari Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai bagian dari partai politik di Indonesia. Dengan dalih ingin membantu memperjuangkan hak-hak rakyat dan membantu memperoleh kemerdekaan Indonesia dari tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda (Hatama et al., 2022). PKI akhirnya mulai menyebar di seluruh negeri.

Diputuskan pada bulan Desember 1924 untuk melakukan pemberontakan (Pramartha, 2022). Karena Tan Malaka tidak setuju dengan rencana pemberontakan PKI dan berusaha mencegahnya, Tan Malaka dianggap sebagai pengkhianat yang membuat dirinya diasingkan ke Boven Digoel. Pergerakan kemudian berlanjut. Pada tahun 1925,



pertemuan diadakan di Prambanan. Pada bulan Desember 1925, para pemimpin PKI yang masih tersisa memutuskan untuk melakukan pemberontakan (Pramartha, 2022). Situasi telah mencapai titik tertentu, menurut Sardjono dan pembicara lainnya. Saatnya untuk mewujudkan rencana nyata untuk memecat pemerintah Hindia Belanda saat itu. Sardjono mengusulkan tindakan ini akan dimulai dengan pemogokan para pekerja dan mengarah pada kekerasan bersenjata. Tujuannya adalah untuk menarik kaum tani dan prajurit untuk bergabung dengan pemberontakan komunis (Pramartha, 2022). Akhirnya, pemberontakan dimulai di Pulau Jawa pada 12 Desember 1926 setelah pertemuan pimpinan partai.

Pemberontakan Nasional Pertama yang meletus di Jawa pada tanggal 12 November 1926 dan di Sumatra pada tanggal 1 Januari 1927, adalah pemberontakan yang meletus secara objektif sebagai akibat penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh kaum imperialis Belanda, kaum-kaum feodal dan agen-agen-Nya serta provokasi-provokasi yang dilancarkannya (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Walaupun mengalami berbagai tekanan pengekanan, namun gerakan revolusioner yang dipimpin oleh PKI pada waktu itu bukan hanya meluas di Jawa tetapi mendapatkan dukungan yang meluas di luar pulau Jawa (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Pemberontakan Nasional yang terjadi di Jawa dan Sumatera kurang lebih berlangsung selama 1 bulan setelah mengalami kegagalan. Meletusnya pemberontakan yang tidak serentak memberikan kemungkinan bagi pemerintah bagi pemerintah kolonial untuk memusatkan kekuatannya dalam saat tertentu, untuk menindas gerakan itu di daerah tertentu pula (Lembaga Sejarah PKI, 1961).



Menurut PKI, masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang mirip dengan masyarakat kapitalis, atau, setidaknya, sebanding dengan masyarakat Rusia sebelum revolusi. Pada saat Revolusi Rusia 1917 masyarakat Rusia mengalami ketidakadilan dan penindasan yang dirasakan kaum tani. Sama dengan kondisi kaum tani di Indonesia, kaum tani menderita akibat penjajahan Belanda karena diterapkannya perpajakan. Melalui kesamaan tersebut, PKI mempunyai tujuan untuk berusaha membangun masyarakat sosialis di Indonesia. Karena kesalahan mendasar ini, PKI secara otomatis salah dalam memahami karakter revolusi, kekuatan penggerak, dan sekutu (Nami, 2022). PKI yang membawa semboyan sosialisme sudah tentu salah melawan musuhnya yang dianggap kaum kapitalis dengan tidak membedakan kapitalis monopolis atau nasional. PKI tidak memahami karakter masyarakat Indonesia, yang merupakan salah satu kesalahan terbesar PKI dalam pembentukan masyarakat sosialis di Indonesia.

Dengan mengacu pada Uni Soviet sebagai instrumen revolusi sosialis, semboyan Sosialisme berarti menyisihkan lapisan anti-imperialis, bukan kelas buruh atau kaum pekerja lainnya (Nami, 2022). Tentang kesalahan besar dasar dari PKI pada masa kanak-kanak D.N. Aidit dalam bukunya "Lahirnja PKI dan Perkembangannja" mengatakan : "kesalahan pokok pemimpin PKI pada waktu itu ialah bahwa mereka menjadi mangsa dari semboyan kekiri-kirian, tidak berusaha keras menjelaskan keadaan, mau memecahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti : melikuidasi feodalisme, melepaskan diri dari Belanda, menghancurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah yang reaksioner, melikuidasi kaum tani kaja, melikuidasi kaum borjuis Nasional (Lembaga Sejarah PKI, 1961).

Pada beberapa kesempatan juga PKI sempat mengadakan kontak-kontak dengan elemen-elemen non-komunis. Kala itu PKI juga



mengerti tentang membangun koneksi antar organisasi. Ini menunjukkan bahwa pemimpin PKI yang memimpin Serikat buruh selalu berusaha untuk bekerja sama dengan serikat buruh yang dipimpin oleh kaum reformis dari elemen nasionalis seperti Surjopranoto dan lainnya (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Kerjasama tersebut tidak kokoh dan pecah karena perbedaan tujuan antara kaum reformis dari elemen nasionalis dengan kaum sosialisme. Hancurnya kerjasama yang mereka bangun karena perbedaan tujuan membuat mereka tidak bisa menciptakan program politik yang jelas untuk menggalang front persatuan, dan itulah sebabnya maka kerjasama itu selalu tidak kokoh, dan tendensi kekiri-kirian dari pemimpin PKI waktu itu sangat kuat.

Dijelaskan diatas bahwa PKI kurang atau bahkan belum mengerti watak masyarakat Indonesia yang menyebabkan PKI pada masa itu kurang mengerti peranan kaum petani. Petani pada saat itu menderita akibat penjajahan Belanda karena diterapkannya perpajakan. PKI dalam pidatonya tidak menyinggung permasalahan kaum tani sehingga PKI dianggap tidak mengerti kaum tani seutuhnya. Disebabkan kurang mengertinya akan hal ini maka PKI belum cukup untuk memobilisasi dan mengorganisir kaum tani serta memimpin mereka dalam perjuangan melawan imperialisme dan sisa-sisa feodalisme (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Dalam Kongres ke-II PKI pada tahun 1924 dikutip dari pidato pimpinan partai hanya membicarakan terkait organisasi, gerakan pemuda, mendirikan sekolah-sekolah tetapi masalah tani dan organisasi tani tidak sedikitpun disinggung dalam pidato tersebut. Hal ini menunjuka bahwa sebelum terjadinya pemberontakan 1926 PKI sama sekali tidak memperdulikan nasib para petani, Mereka hanya membanggakan semboyan kekiri-kirian mereka



dengan menyisihkan kelompok anti-imperialis yang tidak termasuk dalam kelas buruh atau kaum pekerja lainnya. Mereka melikuidasi kaum tani yang dengan sendirinya menciptakan persatuan antar musuh untuk melawan partai.

Kaum tani tetap pada aksi-aksinya yang spontan, yang terpisah dari aksi kaum buruh dikota (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Kaum buruh melakukan propaganda dan aktivitas praktis dikota merupakan kerjaan pokok sehari-hari, sedangkan kepentingan kaum tani ialah kepentingan sosial-ekonomi. Inilah yang menjadi penting mengapa dalam pemberontakan nasional pertama walaupun kaum tani bangkit memberontak, namun masih kurang cukup bergerak, dan tak terkordinasi secara baik antara perlawanan kaum tani didesa dan kaum buruh dikota (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Terpisahnya perlawanan ini yang membuat gagalnya pemberontakan 1926 yang dilakukan PKI, PKI kurang mengerti akan kaum tani didesa. Terpisahnya perlawanan dikota dan didesa membuat pemerintah kolonial belanda leluasa untuk melakukan penyerangan dan menindas para musuh-musuhnya.

Pemberontakan nasional 1926 adalah pemberontakan tanpa persatuan nasional dan berbasiskan persekutuan buruh dan tani. Pada Pemberontakan ini PKI bersekutu dengan para buruh dan petani untuk melakukan aksi. Akan tetapi hal tersebut menjadi kesalahan mendasar bagi PKI karena tidak mau menjelaskan dan memukul rata masalah dalam sekali pukul. PKI seakan menjadikan dirinya mampu memimpin pemberontakan hanya dengan kaum buruh dan tani. Padahal seharusnya mereka bisa mengumpulkan lebih banyak massa untuk melakukan pemberontakan. Dalam pidato yang diucapkan oleh pimpinan Partai waktu itu hanya mempersoalkan tentang organisasi, terutama tentang memperkuat Gerakan serikat buruh, Gerakan pemuda, mendirikan sekolah-sekolah, tetapi masalah tani dan



organisasi tani sedikitpun tidak dibicarakan. Dapat disimpulkan bahwa dalam pidatonya PKI tidak menyinggung atau membicarakan masalah tani maupun organisasi tani. Hal tersebut menjadi kesalahan besar bagi PKI karena hanya mementingkan kaum proletariat sebagai Gerakan buruh di kota, sedangkan kepentingan sosial kaum tani tidak diperhatikan setaraf dengan perlawanan buruh di kota dan tidak sesuai dengan watak revolusi di Indonesia yang Borjuis demokratis.

Sebagai negeri jajahan dan setengah-feodal, yang industrinya tidak maju, borjuis kecil merupakan wadah luas dalam masyarakat Indonesia yang diartikan sebagai kelas sosial yang memiliki posisi antara kelas menengah dan kebawah. Borjuis kecil seringkali mendapat ancaman akan dibangkrutkan oleh penguasa dan jalan mereka untuk bisa naik dihalang-halangi dengan sistem yang ada. Dalam melakukan perlawanan, kaum borjuis selalu terburu-buru dan tidak sabaran, mereka selalu didahului emosi spontanitas. Unsur seperti ini yang akan membanjiri wadah PKI dan tidak bisa dihindarkan. Dan setelah didaalam Partai mereka tidak atau belum cukup merombak ideologinya yang non-proletar (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Tidak menjadi mustahill jika PKI di selundupi elemen-elemen non-komunis dan bahkan agen-agen musuh mudah saja untuk menyusup kedalamnya.

Pimpinan PKI waktu itu belum mengerti ajaran Lenin yang mengatakan bahwa membangun Partai harus dimulai dari membangun ideologi, yaitu ideologi proletar (Lembaga Sejarah PKI, 1961). Karena belum didirikannya ideologi proletar di Indonesia tidak aneh borjuis kecil yang selalu membanggakan semboyan kekiri-kirian sebagai penguasa partai. Idealnya partai yang bagus adalah partai yang memiliki ideologi, PKI yang menggaungkan semobyan sosialisme seharusnya membawa ideologi proletar, ideologi tersebut diterapkan di Indonesia



yang masih menggunakan sistem setengah-feodal. Dengan kondisi tidak adanya ideologi didalam partai, menyebabkan partai lemah dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

PKI melakukan banyak sekali kesalahan yang membuat gagalnya pemberontakan 1926. Setidaknya ada tiga kesalahan yang penulis garis bawahi yaitu, 1) PKI belum mengenal bagaimana masyarakat Indonesia sesungguhnya, 2) PKI kurang mengerti peranan kaum tani, 3) pembangunan partai yang kebanyakan diisi borjuis kecil dan tidak dibangunnya ideologi proletar. Tiga hal tersebut menjadi kunci kegagalan PKI pada pemberontakan 1926. Yang pertama, PKI belum mengenal secara sungguh masyarakat Indonesia. Untuk membentuk masyarakat sosialis di Indonesia sudah semestinya PKI mengetahui watak masyarakat Indonesia, tapi pada kenyataannya PKI belum mengenal watak masyarakat Indonesia, PKI hanya beranggapan bahwa masyarakat Indonesia sifatnya sama persis dengan masyarakat Rusia sebelum revolusi. Kedua, PKI kurang mengerti kaum tani, karena PKI kurang mengerti kaum tani maka membuat PKI belum cukup memobilisasi dan mengorganisir kaum tani sebagai perlawanan terhadap imperialisme. Ketiga, pembangunan partai yang kebanyakan diisi borjuis kecil dan tidak dibangunnya ideologi proletar, elit-elit partai hanya diisi oleh borjuis kecil yang bangga akan semboyan kekiri-kirian dan tidak ditegakkannya ideologi proletar.

Dengan berbagai macam kesalahan yang dilakukan PKI membuat Pemberontakan 1926 yang terjadi di Jawa dan Luar pulau Jawa gagal dan hancur. Pemberontakan tersebut menjadi pemberontakan nasional pertama yang seharusnya bisa membuahkan hasil yang baik akan tetapi malah menjadi kegagalan bagi PKI dan membuat nama partai tercoreng buruk dan bahkan beberapa sejarah tidak mengakui Pemberontakan 1926 sebagai pemberontakan nasional pertama di Indonesia. Bagian



pertama kebangkitan nasional berakhir ketika pemberontak PKI menimbulkan kekacauan dan mengakibatkan kegagalan total di seluruh Indonesia (Pramartha, 2022). Walaupun pemberontakan ini mengalami kegagalan total yang ditindas secara kejam oleh pemerintah kolonial belanda, akan tetapi pengaruhnya tidak serta merta lenyap tanpa bekas, bahkan ia memberikan suatu garis tegas dan arah yang pasti bagi gerakan-gerakan nasional selanjutnya.

KESIMPULAN

PKI belum mengenal bagaimana masyarakat Indonesia sesungguhnya, PKI kurang mengerti peranan kaum tani, pembangunan partai yang kebanyakan diisi borjuis kecil dan tidak dibangunnya ideologi proletar. Tiga hal diatas adalah menjadi kesalahan PKI yang membuat kegagalan total dan pemberontakan 1926 dan tidak terealisasikannya wacana PKI yang membentuk masyarakat sosialis di Indonesia. Karena keadaan masyarakat Indonesia pada saat itu adalah feodal. Dengan demikian, PKI otomatis salah melihat struktur sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Sudah jelas bahwa penentuan sosialisme sebagai dasar program pemberontakan adalah salah, dan ini berakibat fatal bagi PKI karena mereka tidak memiliki komponen yang dapat menyatukan seluruh golongan yang ada, yang memungkinkan mereka untuk digunakan sebagai kekuatan yang sangat mengerikan. Kegagalan PKI membentuk masyarakat sosialis di Indonesia menjadi lebih suram ketika tujuan tersebut tidak mendapatkan dukungan yang besar dari publik dan organisasi-organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Kegagalan PKI Membentuk Masyarakat Sosialis Di Indonesia Pada Pemberontakan 1926 | **720**



- Arly E.M. de Haan, A. C. T. (2021). *MEMAHAMI KONSEP KARL MARX "AGAMA ADALAH CANDU MASYARAKAT" DALAM PERILAKU BERIBADAH JEMAAT SEMAU UTARA, KLASIS SEMAU* Arly. 8(6), 1596–1609.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1596-1609>
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum Di Sekolah*. 22(1).
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>
- Birsyada, M. I., & Syahrurah, J. K. (2018). Social Change in Yogyakarta: Past and Now a Selo Soemardjan Perspective. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 103.
<https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1150>
- Djamhari, S. A., & Dkk. (2009). *KOMUNISME INDONESIA JILID 1 "Perkembangan Gerakan dan Pengkhianatan Komunisme di Indonesia (1913 - 1948)." Pusjarah TNI*.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Harun, C., Terry, H., & Dasforsate, A. (2023). ORGANISASI PEMUDA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1908-1928). *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
- Hatama, D. A. G. P., Anwar, & Batina, L. (2022). Perkembangan Komunisme Di Indonesia Tahun 1914-1927. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)*, 7(1), 57–72.



- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Lembaga Sejarah PKI. (1961). *Pemberontakan November 1926*. Yayasan Pembaruan Jakarta.
- Magnis-suseno, F. (n.d.). *Pemikiran Karl Marx*.
- Muryanti, E. (2010). Muncul Dan Pecahnya Sarekat Islam Di Semarang 1913-1920. *Paramita*, 20(1), 21–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v20i1.1056>
- Nami, N. I. B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 1–16.
<https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6360>
- Pramartha, I. N. B. (2022). Politik Kiri Prakemerdekaan Di Hindia Belanda Tahun 1914-1927. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6393309>
- Saputri, P. L. (2021). REVIEWING POVERTY IN INDONESIA : KARL MARX ' S VIEW OF RELIGION IS AN OPIUM. 7(1), 50–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i1.335>
- Syukur, A. (2008). Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(2), 1–8.
- Taufik. (2020). ANTARA MARTIN LUTHER DAN MUHAMMAD ABDUH : Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan dan Politik Kegamaan. *Al-Ittihad*, 6(1), 1–26.
- Wibowo, B. A. (2021). IDEOLOGI KOMUNISME DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *Karmawibangga*, 3, 123–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/2021>
- Widjanarko, R. E., Alanur, M. N., & Birsyada, I. (2023). Machine Translated by Google Perkembangan Politik Kesejahteraan Hindia



Belanda Tahun 1900-1918. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 145–156.

<https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7459>

Yuliati, D. (2020). *Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia*. 4(101), 43–62.

<https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.43-62>